

PENGEMBANGAN SOFT SKILL BERBASIS KARIR PADA SMK DI KOTA SEMARANG

Sri Utaminingsih¹

utami_ningsih28@yahoo.com

Abstract: *The objectives of the study was to find and develop the soft skill learning model based careers on Vocational High School (SMK) with Tourism Cluster through a set of tryout and validation. The soft skill development based careers was expected to improve Vocational High Schools' graduates and fulfill the qualifications which were set by BI (Business and Industry). It was relevant to the President's policy to improve Indonesian workers. The specific purposes of the study were: (1) to formulate the development of soft skill model design based careers on Vocational High School, (2) to find the soft skill development model based the effective careers on Vocational High Schools, (3) to compile the soft skill model guidance. This study used Research and Development approach, then continued to the field study process, developing the model design, tryout and finally, validation. At the introduction study, it was identified the values and soft skills supporting careers in business and industry. Then, those values became the foundation to (1) formulate the model design, and (2) compile the model develop the soft skills collaboratively involving the parties and stakeholders related to Vocational High Schools with Tourism Cluster, (3) create an effective model guidance. From the process of development above, it was obtained the model design and the soft skill development model guidance to improve the graduates' careers.*

Keywords: *Development, Soft skill, Career, Vocational High School*

PENDAHULUAN

Pengembangan karir merupakan satu harapan besar karena akan memiliki implikasi luas pada kesejahteraan hidup. Sementara itu karir menurut Mouyan & Dan (2008) adalah hasil prestasi seseorang dalam pekerjaan, dan ini memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan atau penghasilan seseorang. Untuk mencapai karir tidak hanya dituntut mempunyai keahlian keilmuan (*hard skills*) yang mumpuni.

¹ Dosen Pendidikan Ekonomi FE Unnes

Tujuan pendidikan di SMK mencakup: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih (Kurikulum, 2004). Penekanan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan pada masalah kompetensi, dimaksudkan untuk lebih mendekatkan lulusan SMK pada dunia kerja yang syarat dengan kompetensi.

Lulusan SMK akan memasuki dunia usaha sebagai wirausahawan dan dunia industri pada kelas menengah yaitu pada bagian operasional, oleh karena itu sejumlah kemampuan yang dimiliki harus mampu menyelesaikan berbagai bidang tugas operasional. Dalam hal ini pihak dudi mengharapkan adanya kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kerja. Kompetensi tenaga kerja atau karyawan bagi perusahaan menjadi hal penting dalam sebagai eksekutor dari perencanaan yang telah dilakukan, baik strategis, jangka panjang maupun pendek. Prahalad & Hamel (1990) dalam Lucia & Lepsinger (2010;1) mengungkapkan bahwa kompetensi bagi organisasi bisnis memiliki kepentingan dalam menghadapi persaingan bisnis yang dikenal dengan sebutan *core competence*.

UU No 20 tahun 2003 dan PP No 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan secara berdiversifikasi oleh satuan pendidikan dengan mengacu standar isi sesuai Permendiknas No 32 tahun 2005 bahwa semua mata diklat harus berorientasi pada *life skill*. Ini merupakan tantangan manajemen sekolah, kurikulum, pembelajaran yang berorientasi dan mengandung unsur *life skill* sehingga mampu meningkatkan mutu, relevansi serta daya saing lulusan. Dalam *life skill* terdapat kecakapan akademik dan kecakapan vocational (*hard skill*) dan kecakapan personal, kecakapan sosial (*soft skill*). Model Pengembangan Karir yang dikemukakan oleh Itamar Gati (2006) seperti telah dikemukakan diatas adalah menggunakan sistem pengembangan PIC model merupakan pengembangan dari model PE Theories oleh Dawis (2005). Pengembangan teori lain dalam pengembangan karir adalah TWA (*Theory of Work Adjustment*). Semua teori tersebut dikembangkan berdasarkan teori perilaku dalam psikologi, dan semua bermuara pada pelunya pengembangan *soft skill* untuk mengembangkan karir.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan masih banyak siswa lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian oleh karena itu akan sulit memperoleh jenjang karir yang semestinya. Seperti di SMK N 2 Kota Semarang masih di atas 30% siswa yang tidak bekerja sesuai bidangnya, SMK N 6 34 % dan

di SMK N 9 masih sekitar 27% yang tidak bekerja sesuai bidang. (Hasil observasi awal Januari 2010). Disisi lain Lulusan SMK lebih banyak menjadi penganggur dengan presentase 13,44% dibandingkan dengan yang bekerja sebesar 7,35% dimana sisanya adalah melanjutkan ke pendidikan tinggi. Kontribusi penganggur tersebut paling tinggi bila dibandingkan pada jenjang pendidikan lainnya, seperti sarjana yang hanya 2% (Fasli Jalal, 2008).

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak lulusan SMK yang tidak mampu terserap oleh dunia industry dan usaha. Kompetensi lulusan SMK yang dihasilkan adalah fleksibel sesuai dengan tuntutan paar kerja yang berkembang (Renstra Depdiknas 2005-2009; 20). Aisya Jafar dkk (2008, 13-24) saat ini sebagian besar lulusan SMK telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh industri yang artinya sebagian besar mampu terserap di industry namun karena banyak industri yang tidak likuid atau tuutp maka banyak lulusan SMK yang tidak terserap. Namun menurut Wardiman (2007;1) mengungkapkan masih sangat perlunya dunia pendidikan menggali kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja karena saat ini masih terjadi gap antara dunia pendidikan dan dunia usaha dan industri (*link and match*). Dunia pendidikan harus berusaha secara terus menerus mengejar dan menyesuaikan kompetensi yang diharapkan oleh dunia kerja yang sarat akan adanya perubahan dan ketidakpastian karena sulitnya memprediksi. Prahalad & Hamel dalam Dragnidis dan Mentzas (2006;51-64) mengungkapkan bahwa perusahaan perlu selalu terus menerus melakukan peningkatan kualitas dan *core competencies* nya utnuk menghadapi persaingan. Jika pada tahun 1990-an serapan tenaga kerja oleh perusahaan berorientasi pada *tangible assets* saat ini berubah menjadi *intangible assets*. Akibat perubahan ini tentunya berdampak pada lulusan SMK yang akan memasuki pasar kerja. Orientasi mutu lulusan SMK yang selama ini hanya berorientasi pada *hard skill* kini mengalami perubahan dengan dimasukkannya unsur pengembangan *soft skill* yang mana akan sangat diperlukan dalam pengembangan karir pada dunia usaha dan dunia industry.

Dalam pandangan antara perlunya pengembangan *soft skill* untuk mencapai karir seseorang, ada yang berpendapat tidak perlu untuk dikembangkan hal ini dengan alasan : (1) *soft skill* yang selama ini dikembangkan di sekolah sudah sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh pusat kurikulum dan disusun dengan pertimbangan para stakeholder; (2) dengan kurikulum berbasis luas SMK sudah mengembangkan semaksimal mungkin dan selama ini tidak pernah mendapat kesulitan. Sedangkan sisi lain yang memandang perlunya pengembangan *soft skill* adanya alasan ; (1) selama ini *soft skill* yang diajarkan masih bersifat *text book* belum diadaptasikan dengan perkembangan lingkungan; (2) *soft skill* bukan sekedar pemahaman konsep tetapi juga menyangkut kecakapan hidup (*life skill*) yang memiliki segi-segi lebih luas dibanding konsep dalam *text book*.

Kondisi factual menunjukkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan *life skill* yang didalamnya mengandung unsur *soft skill* di SMK bentuknya inklusif dalam setiap pembelajaran mata diktat dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya masih sebatas sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) yang secara otomatis terbentuk seiring dikuasainya substansi mata pelajaran. Pendekatan *life skill* sesuai dengan Permendiknas No.23 tahun 2006 merupakan kompetensi yang harus dicapai siswa maka guru mau tidak mau aspek-aspek *life skill/ soft skill* harus sengaja dirancang untuk ditambahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Broad Based Curriculum yang menjadi dasar pembelajaran di SMK memberikan keleluasaan bagi manajemen sekolah untuk mengembangkan program kecakapan yang ada pada Pendidikan Sistem Ganda (PSG), oleh karena itu dalam pengembangannya memiliki aneka raga variasi dan dengan hasil yang bervariasi pula, oleh karena itu pengembangan *soft skill* dalam SMK perlu dicari bentuk atau model pengembangan yang sesuai. Selama ini hal itu dianggap memberikan keberhasilan pada pencapaian karir bagi lulusan SMK. Research dan fakta actual di lapangan menunjukkan bahwa *soft skill* memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam bekerja. *Hard skill* merupakan persyaratan minimal bagi seseorang untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu, sedangkan *soft skill* akan menentukan pengembangan diri dalam pekerjaan. Oleh karena itu menjadi tantangan dunia pendidikan termasuk SMK untuk mengintegrasikan kedua macam komponen tersebut secara terpadu dan tidak berat sebelah agar mampu menyiapkan lulusan.

Materi *soft skill* yang perlu dikembangkan kepada para siswa, tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen. Untuk mengembangkan *soft skill* dengan pembelajaran, perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para guru, siswa, alumni, dan dunia kerja, untuk mengidentifikasi pengembangan *soft skill* yang relevan. Banyak strategi dan kebijakan yang telah dilakukan berbagai pihak untuk mengatasi pembelajaran *soft skill* pada lulusan SMK dengan kesesuaian kompetensi *soft skill* yang dibutuhkan DUDI. Permana (2005; 33-39) peningkatan kesiapan dan kompetensi guru dan instruktur praktek telah dilakukan; Judissuseno; (2008) telah dilakukan berbagai variasi metode pembelajaran telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran; Restra Depdiknas (2005-2009) mengungkapkan proporsi mata pelajaran praktek lebih banyak dibandingkan dengan teori. Permasalahannya dalam realitasnya adalah masih lemahnya perencanaan komponen pendidikan di SMK, sehingga tidak terserap oleh DUDI. Hal ini berakibat kemampuan pembelajaran *soft skill* kurang maksimal dan akses lulusan SMK di DUDI tidak beranjak dari kondisi semula, tidak mampu memaksimalkan kondisi kesesuaian *soft skill* lulusan SMK dengan kebutuhan DUDI.

Oleh karena itu dalam penelitian ini berpijak pada hasil identifikasi dalam studi pendahuluan antara lain pelaksanaan pendidikan *life skills* di SMK kelompok pariwisata yang lebih menekankan kecakapan akademik dan vocational

(*hard skill*) dan kurang diimangi kecakapa personal dan sosial (*soft skill*), teridentifikasi nilai-nilai atau kompetensi *soft skill* yang menunjang karier dalma dunia usaha maupun dalam dunia industry (DUDI), maka penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam sehingga dapat 1) merumuskan desai model pengembagnan *soft skill* berbasis karier SMK Kelompok Pariwisata, (2) menyusun panduan model (3) menemukan model pengembangan *soft skill* berbasisi karier yang efektif dalam rangka peningkata kualitas SMK kelompok Pariwisata.

Penelitian pengembangan *soft skill* SMK kelompok pariwisata berbasis karier ini diharapkan bermanfaat tidak saja bagi peningkatan kualitas lulusan dan menyeidakn tenaga kerja yang memiliki kompetensi *hard skills* dan *soft skills* yang seimbagn sesuai kebutuhan DUDI, tetapi juga mengurangi tingkat pengangguran, ketrangantungan dengan tenaga kerja asing, urabanisasi serta nemupuk rasa tanggungjawab bersama antara pemerintah, swasta (perusahaan), masyarakat dan sekolah khususnya SMK *processor output* tengan kerja.

METODE PENELITIAN

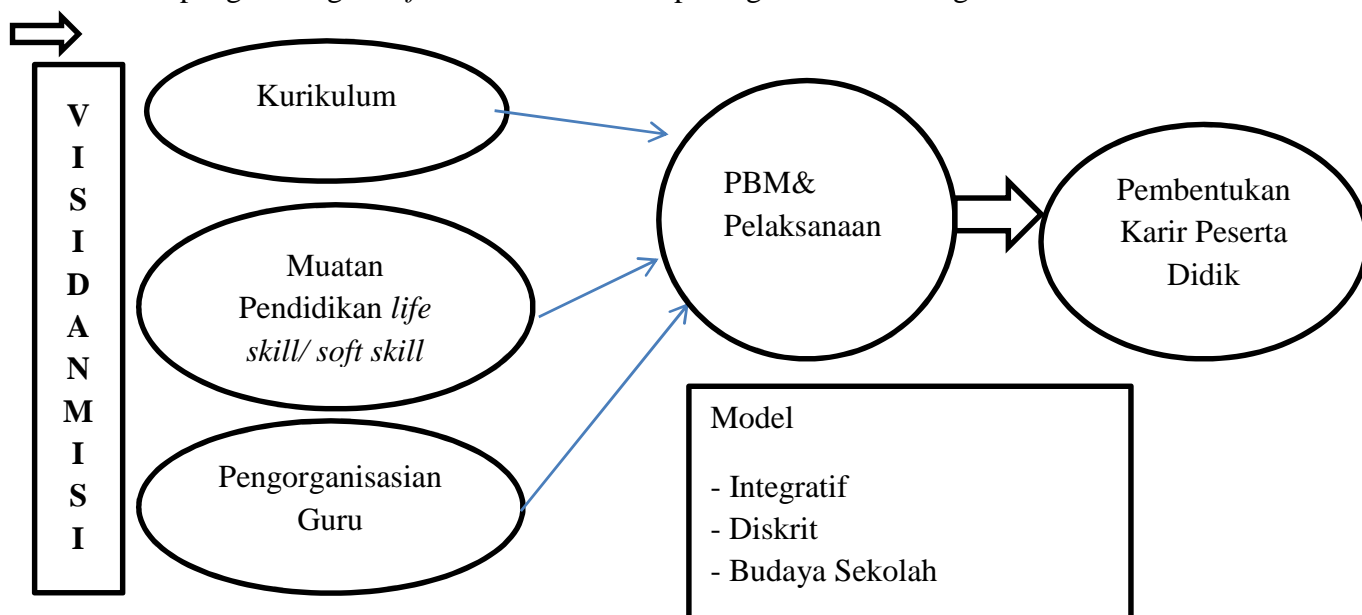
Penelitian ini adalah penelitian Riset dan Pengembangan (R & D) dimana mengembagnkan model pengembangan soft skill berbasisi kariir untuk pada SMK di kota Semarang yaitu mengambil subyek SMK program keahlian manajemen bisnis dipilih SMK N 2 Semarang dengan asumsi SMKN 2 adalah sebagai sekolah model pendidikan karakter. SMK program keahlian pariwisata dipilih SMKN 6 Semarang dengan asumsi sekolah tesebut cukup favorit dan berkualitas. Dengan menggunakan informan sebagai sumber daa, dan instrument penelitian utamanya adalah peneliti, data diolah dengan menggunakan teknik triangulasi. Disamping itu metode interaksi jug digunakan untuk menganalisa data, metode pengembagnan model menggunakan model Borg and Gall yang disederhanakan yaitu : studi pendahuluan yang meliputi studi penelitian terdahulu dan studi lapangan; Pengembangan model yang mencakup desain model dan uji lapangn dan diseminarkan; terakhir adalah validasi model dengan menggunakan kelompok diskusi (*forum group discussion*) dan validasi ahli. Jangka waktu penelitian ini selama 6 bulan, dan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi; wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desain model yang ada di dua SMK sebagai obyek penelitian belum secara rinci ada, walaupun demikian komponen-komponen sebgai bagian desain sudah ada walupun belum lengkap. Seperti yang ada pada SMKN 2 desai model belum secara skematik dipolakan, tetapi pada visi dan misi nuansa *soft skills* sudah tersurat, kemudian pengembangan dan pemberian kepada siswa melalui pembelajaran secara integrative sudah diberikan, selain itu juga dengan melalui

aspek budaya. Pengembangan kurikulum dan RPP masih samar-samar dalam emamsukkan kompetensi *soft skills*, kriteria untuk evaluasi dan standar belum ada.

Di SMK 6 kondisinya tidak jauh berbeda, visi dan misi sudah menunjukkan adanya pengembangan *soft skills*, pembelajaran dan budaya sekolah digunakan sebagai metode dalam pengembangan *soft skills*. Dalam Renstra sekolah secara jelas SMKN 6 menyebutkan kompetensi *soft skills* yang dikembangkan antara lain : mencakup aspek komunikasi, pengendalian diri, pembentukan sikap, motivasi, kerjasama dalam rangka membentuk budaya kerja yang lebih berorientasi pelayanan tetapi hal tersebut masih sebatas kebijakan yang belum tersosialisasi pada semua unsur sekolah, hanya untuk SMK Kartini sudah mulai dikembangkan pengembangan *soft skills* dalam RPP tetapi tidak jelas, secara umum desain pengembangan *soft skills* di 3 SMK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Pengembangan Soft Skill di SMK

Desain diatas menunjukkan pola kedua SMK dalam mengembangkan *soft skill* untuk menunjang karir. Desain sangat sederhana dan masih sangat kurang jelas dan tegas, padahal sebuah desain merupakan pola yang akan diikuti untuk memandu pelaksanaan. Dengan desain tersebut banyak kendala yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan pengembangan, dimana pengembangan *soft skills* masih terabaikan dan kurang dari 10% dan 30% perbandingan antara *soft skill* dan *hard skills*. Selama ini proses pembelajaran *soft skill* dilakukan secara integrative pada mata diklat, budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler. Ketiga kegiatan tersebut efektif untuk dapat membentuk perilaku siswa, hanya saja saat ini yang terjadi di sekolah belum optimal, oleh karena itu dalam model komponen tersebut tetap perlu untuk dikembangkan dengan melibatkan semua siswa. Desain yang kurang jelas eberikan kendala juga pada saat penyusunan

RPP, banyak muatan *soft skills* yang tidak tercakup, hal ini berlanjut pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara integrative sering terlupakan. Pengembangan perlu memperhatikan temuan-temuan yang ada dan juga memperhatikan kebutuhan kompetensi *soft skills* yang dibutuhkan dunia kerja serta analisa kelemahan dan kelebihan dari pengembangan *soft skills* yang sudah dilakukan oleh sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan belum banyak yang memberikan *soft skills* dalam lingkungan pendidikan secara sistematis. Lulusan SMK bila hanya terfokus pada pembekalan *hard skills* atau keterampilan teknis tanpa diimbangi dengan *soft skills* dalam kurun waktu tertentu peserta didik akan mengalami stagnanisasi sehingga tidak mampu mengembangkan diri. Secara konsepsi bahwa pembelajaran efektif harus berorientasi pada hasil sesuai dengan tujuan dan tujuan pembelajaran harus dipahami oleh Tenaga pendidik, peserta didik dan warga sekolah yang terlibat dalam pendidikan. Demikian juga bahwa pembelajaran harus mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai karir dan dapat digunakan sebagai bekal kehidupan, oleh karena itu pembelajaran pendidikan harus memiliki muatan *life skill* baik yang bersifat *hard* maupun *soft skills* (kurikulum smk, permendiknas). Kemampuan lulusan dalam kehidupan masyarakat akan menunjukkan kualitas (Sallis, 2005).

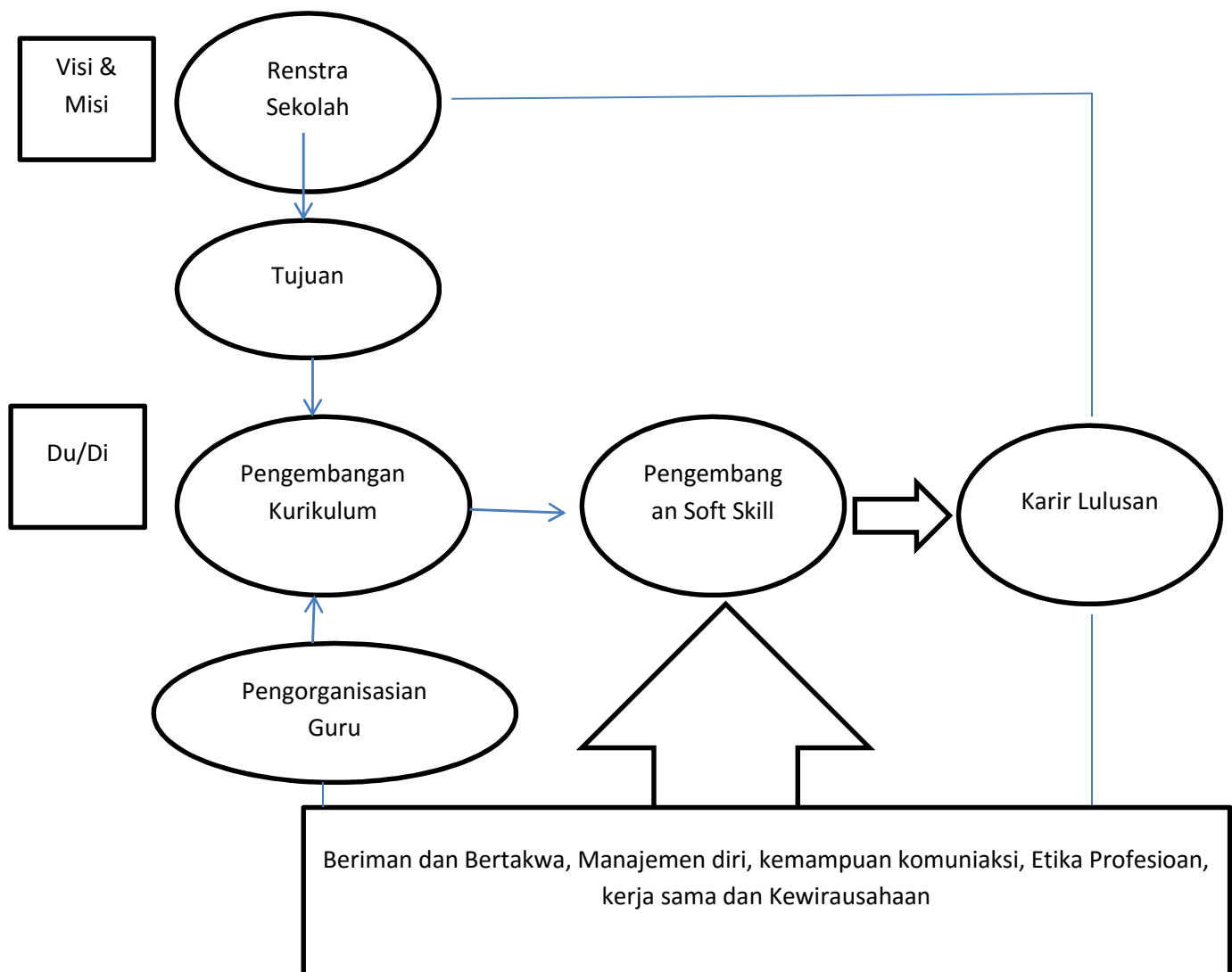
Berpijak dari kondisi di lapangan tentang pendidikan memberikan suatu bukti empiric bahwa model yang harus dikembangkan dalam pendidikan *soft skills* akan efektif dalam menunjang karir dan menuju pada kualitas kompetensi lulusan jika pembelajaran *soft skills* direncanakan, dilaksanakan dengan baik dan adanya evaluasi atau pengendalian. Dari hasil temuan dimana desain pengembangan yang dikembangkan masih sangat minim sekali, oleh karena itu desain yang ada harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dalam manajemen yang mana desain pengembangan harus mengacu dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan *soft skills* yang baik lulusan akan mempunyai kemampuan bekerja secara mandiri maupun bekerja secara tim sehingga meningkatkan produktivitas usaha. *Soft skills* sebenarnya merupakan bagian dari kompetensi yang ada pada *life skill* (kecakapan hidup). Dalam *life skill* terdapat kecakapan yang bersifat *general skill* yaitu mengenal diri, berpikir rasional dan kecakapan sosial. Kompetensi *soft skills* merupakan kompetensi bersifat *personal* dan kompetensi *social*.

Tabel 1. Temuan Jenis Kompetensi *Soft Skill* di SMK

No	SMK N 6	SMK N 2
1	Komunikasi	Kejuruan
2	Percaya diri	Hubungan sosial (komunikasi)
3	Etika proesi antara lain etika berpakaian	Kewirausahaan
4	Kerjasama	Etika profesi

5	Kedisiplinan	Kedisiplinan
6	<i>Entrepreneurship</i>	Manajemen diri

SMK merupakan pendidikan yang menyiapkan lulusannya seai tenaga kerja pada dunia usaha dan industri. *Soft skill* yang dikembangkan tentunya yang sesuai dengan harapan Du/Di. Pasar kerja bidang ekonomi dan pariwisata kebanyakan berugnungan denga orang lain, oleh karena iu pelayanan yang prima merupakan *soft skill* yang ada dan dikembangkan oleh dua SMK yang menjadi objek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 diatas.



Gambar 2. Model Pengembangan *Soft skill* SMK Berbasis Karir

Lulusan SMK yang bermutu dalam arti komparatif maupun kompetitif perlu dicipakan oleh sekolah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki. Dan penelitian eksploratif dan melihat desain pelaksana pengembangan *soft skill* di tiga SMK Bidang Keahlian Pariwisata dapat dilihat kelemahan dan

kelbihannya. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat desain pengembangan *soft skill*. Desain pelaksanaan pengembangan *soft skill* dari tiga SMK dapat dilihat pada gambar 2.

Hasil temuan tentang jenis *soft skill* yang perlu dikembangkan bagi lulusan SMK yaitu: manajemen diri, kemampuan komunikasi, etika professional, kerja sama dan kewirausahaan. Dan ada tambahan *soft skill* yang perlu dipertimbangkan kembali oleh ketiga sekolah SMK adalah *soft skill* yang terkait dengan hubungan pada Sang Pencipta. Walaupun SMK berfungsi menghasilkan tenaga terampil yang siap memasuki dunia kerja tidak berarti meninggalkan nilai-nilai ketakwaan. Bila melihat visi ketiga SMK yang semuanya menekankan iman dan takwa (SMK 6), berkualitas dan religious (SMKN 2), harusnya nilai-nilai keagamaan menjiwai segenap aktivitas sekolah. Walaupun bukan sekolah berbasis agaman tidak ada salahnya buka nilai-nilai keagamaan ini menjadi ciri khas sekolah tersebut sebagai cerminan dari visi dan misi sekolah. Memang dibutuhkan keberanian manajemen sekolah untuk melakukan kebijakan mengintegrasikan ranah kecakapan transedental. Harapannya bila ini diterapkan siswa atau lulusan akan memiliki *soft skill* yang lebih baik.

Kemampuan komunikasi, adalah merupakan kecakapan untuk menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal, target utama dalam komunikasi adalah tersampainya pesan secara benar dan pada sasaran yang benar. Selain itu dengan komunikasi yang baik pelanggan akan meningkat. Maka hasil survei NACE 2000 menempatkan kemampuan komunikasi sebagai kemampuan teratas yang dibutuhkan pasar kerja. Memang tidak mudah membangun kemampuan siswa dalam berkomunikasi, aspek ini harus dikelola secara serius oleh sekolah. Kemampuan berkomunikasi harus merujuk juga pada kalangan di mana kita perlu berinteraksi, oleh karena itu harus pemahaman komunikasi perlu membedakan antara komunikasi yang bersifat horizontal maupun vertical.

Pada praktek di industry kebanyakan siswa masih agak sulit menyesuaikan diri untuk berkomunikasi secara luas, kelemahan ini sering menjadi mispersepsi dianggap kurang komunikatif sehingga timbul kesan sombong atau kurang pandai. Kualitas kompetensi *soft skill* di lihat dari kemampuan komunikasi siswa pada saat dia melaksanakan praktek kerja sangat penting karena akan menjadi tolak ukur kesuksesan pemahaman *soft skill* siswa dalam berkomunikasi. Siswa harus bisa berkomunikasi terutama dalam situasi formal seperti rapat, presentasi maupun saat berkomunikasi dalam bernegosiasi. Etika professional, menggambarkan ciri seseorang dalam menunjang profesionalisme, etika merupakan tata aturan yang harus dipenuhi agar profesional dalam mengembangkan karir. Oleh karena itu etika professional merupakan salah satu *soft skill* yang harus dikembangkan. Pemahaman tentang etika profesi tidak sekedar masuk dalam lingkungan bidang keahlian profesi tertentu, tetapi juga merupakan hal yang harus melekat pada diri pribadi seseorang. Profesionalisme

seseorang dapat dilihat dari cara beretika, bertutur dan memahami aturan main profesinya.

Wirausaha, *soft skill* tentang jiwa entrepreneur haru dikembangkan karena meskipun seorang lulusan SMK dipersiapkan untuk memasok tenaga kerja, kemampuan untuk berusaha secara mandiri diperlukan, hasil penelitian di Amerika menunjukkan Negara yang maju dikarenakan banyaknya wirausahawan yang muncul (Saidi, 2001;89-97). Pemahaman seseorang tentang wirausaha seharusnya tidak hanya sekedar menjadi wirausaha yaitu seperti kreativitas, keberanian menanggung resiko, kemampuan mengambil peluang harus menjadi bagian *soft skill* yang diharapkan dalam kewirausahaan. Seorang wirausaha memiliki kelas tersendiri karena memberikan wawasan tentang dunia kerja dan usaha yang sangat dipentingkan masyarakat.

Soft skill yang dikembangkan SMK perlu disinkronkan dengan harapan pelanggan dalam hal ini Du/Di atau pasar kerja. Kondisi persaingan yang semakin ketat mengharuskan SMK memahami kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggannya sebagai salah satu indikator untuk meningkatkan mutu lulusan SMK. Perlunya kemampuan *soft skill* dalam bekerja juga diperkuat oleh hasil survey yang dilakukan *National Association of Colleges and Employers (NACE)* tahun 2002 di Amerika Serikat. Peter Vogt kemudian mengelompokkan hasil survey itu menjadi 19 kemampuan atau keterampilan yang diperlukan pasar kerja berdasarkan peringkat. Peringkat tersebut menjelaskan sesuai dengan nilai skor dan urgensi yang masing-masing kemampuan, diperlihatkan dalam table 2.

Tabel 2. Kemampuan yang diperlukan di Pasar Kerja Menurut Ranking

Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi Skill	Ranking Urgensi
Komunikasi	4,69	<i>Soft skill</i>	1
Kejujuran/Integritas	4,59	<i>Soft skill</i>	2
Bekerjasama	4,54	<i>Soft skill</i>	3
Interpersonal	4,5	<i>Soft skill</i>	4
Etos kerja yang baik	4,46	<i>Soft skill</i>	5
Motivasi/Inisiatif	4,42	<i>Soft skill</i>	6
Mampu beradaptasi	4,41	<i>Soft skill</i>	7
Analitikal	4,36	Kognitif <i>hard skill</i>	8
Komputer	4,21	Psikomotorik <i>hard skill</i>	9
Organisasi	4,05	<i>Soft skill</i>	10
Orientasi detail	4	<i>Soft skill</i>	11
Kepemimpinan	3,97	<i>Soft skill</i>	12
Percaya diri	3,95	<i>Soft skill</i>	13
Sopan/beretika	3,82	<i>Soft skill</i>	14
Bijaksana	3,75	<i>Soft skill</i>	15
Indeks prestasi < 3,00	3,68	Kognitif <i>hard skill</i>	16
Kreatif	3,59	<i>Soft skill</i>	17
Humoris	3,25	<i>Soft skill</i>	18

Kemampuan	3,23	<i>Soft skill</i>	19
Entrepreneurship			

Sumber: Hasil Survei NACE USA (2002) dalam Sucipta, Nyoman (2009)

Hal menarik adalah bahwa indeks prestasi sebagai salah satu refleksi dari penguasaan *hard skill* berada pada ranking 16, sementara komponen ini merupakan salah satu ukuran yang sering dipergunakan dalam menilai *performance* dari pendidikan, khususnya di SMK. Kekurangannya adalah tidak dimasukkannya *transcendental skill* sebagai salah satu komponen penting. Kemampuan dari hasil survei masih melihat eksistensi manusia untuk mementingkan keduniawian saja, sementara hal itu sangatlah tidak cukup. Ini bisa sebagai masukan bagaimana menghasilkan keakapan atau kemampuan-kemampuan ini dalam sistem pendidikan kita khususnya di SMK. Panduan model pengembangan *soft skill* secara khusus menurut ketiga SMK yang menjadi obyek penelitian tidak ada hal ini seperti yang dikemukakan oleh ketiga Waka Kurikulum di tiga SMK mengatakan tidak ada, menurut Waka Kurikulum di SMK N 6 menjelaskan sebagai berikut:

“muatan tentang *soft skill* diterangkan dalam kurikulum sebagai pelengkap kompetensi *hard skill*, hal ini tidak secara eksplisit dijelaskan dalam kurikulum, oleh karena itu penyusunan dan pembelajarannya tidak bisa maksimal, dan masih bersifat coba-coba”

Oleh karena itu sampai sejauh ini pengembangan *soft skill* di SMK masih belum tertangani sebagaimana mestinya. Kondisi tentang pengembangan *soft skill* masih banyak bersifat meraba-raba, dan inipun baru menjadi perhatian jika ada pengawas atau asesor datang menanyakan tentang hal itu. Panduan akan memberikan arah bagi pengembangan model *soft skill* berbasis karir, karena manfaat panduan merupakan pedoman dalam melaksanakan proses. Dengan adanya panduan maka standar akan dapat ditentukan dan pencapaian hasil akan dengan mudah terdeteksi.

Dalam panduan model pengembangan *soft skill* berbasis karir agar dapat digunakan sekolah secara efektif terdiri : 1) latar belakang, 2) tujuan, 3) ruang lingkup model pengembangan *soft skill* berbasis karir, 3) pengertian model, 4) struktur model, 5) gambar model, 6) spesifikasi model, 7) kriteria pengembangan *soft skill* berbasis karir, 8) penilaian efektifitas model pengembangan *soft skill* berbasis karir. Tingkat efektivitas model yang dikembangkan diukur dari enam hal yang dijadikan indikator, dan dapat dijelaskan seperti pada table 3.

Tabel 3. Tingkat Efektivitas Model

No	Indikator Efektivitas Model	Tingkat Efektifitas		
		5	4	Total
1	Sistematika model sudah sistematis (tidak terlalu rumit)	32	30	95%
2	Urutan komponen sudah sesuai dengan tujuan	30	30	92%
3	Memiliki prosedur yang jelas	25	35	92%
4	Memiliki indikaor yang jelas	32	30	92%
5	Aplikatif (dapat dilaksanakan)	30	30	92%
6	Dapat diukur keberhasilannya/efektivitasnya	27	30	87%

Keterangan: 4=Efektif 5=Sangat Efektif

Pertama, sistematika model dimana dari angket jawaban menunjukkan sangat efektif sebanyak 49% efektif, jawaban dan 46% efektif, hal ini bisa dikatakan sistematika sebagai satu satuan rangkaian sistem dikatakan efektif, dengan demikian dapat dimakanai jika sistem yang dibangun dalam model sudah sistematis hal ini berkonotasi bahwa model tersebut memenuhi kriteria sebagai sistem yang mana memiliki komponen, memiliki kaitan yang jelas dan setiap komponen dapat terukur dan teramati. Sistem yang efektif akan memberikan bantuan yang kuat untuk mencapai tujuan.

Kedua, urutan atau langkah-langkah yang ditunjukkan modle sudal menuju pada tujuan penembagnan *soft skill* untuk meningkatkan mutu lulusan, walaupun masih ada yang menyatakn kurang, tetapi secara umum urutan komponen sudah dinilai efektif dan sesuai dengan tujuan. Hal ini memberikan arti bahwa langkah atau prosedur bahwa model ini memenuhi kriteria simple. Model yang simple akan memberikan kemudahan bagi penggunaanya.

Ketiga, kejelasan prosedur yang erupakan rangkaian tindakan atau kegiatan didnilai juga jelas walapun masih ada 1 orang yang menyatakan kurang jelas, hal ini memberika arti bahwa prosedur sudah dapat dipahami dengan melihat skema, untuk itu dalam hal untuk lebih memperjelas maka model akan dilengkapi dengan adnaya panduan penggunaan model. Kejelasan prosedur ini meupakan satu bagian dari urutan langkah-langkah prosedur memberikan arti penting bagi pemahaman satu kegiatan, dan juga merupakan pedoman seseorang untuk melakukan tindakan. Keempat, indikator-indikator pengukuran komponen model apakah sudah jelas atau belum maka hasil jawaban menunjukkan bahwa indikator sudah cukup jelas walaupun ada sekitar 8% yang menyatakan belum

jelas, tetapi juga ada yang menyatakan sangat jelas 38% orang, hal ini menyatakan bahwa kejelasan indikator menunjukkan adanya efektivitas.

Kelima, tentang aplikasi model apakah bisa efektif pelaksanaannya maka dapat dikatakan model sangat aplikatif dan efektif karena didukung oleh 46% jawaban yang menyatakan efektif. Aplikasi model merupakan penerapan model dimana model yang telah ditemukan apakah bisa dilaksanakan atau tidak, salah satu prasyarat untuk model dapat diterima dan efektif harus aplikatif, dengan pengujian yang telah dilakukan model efektif karena bisa diterapkan.

Terakhir yang keenam tentang apakah keberhasilan model dapat diukur atau tidak maka model memiliki pengukuran yang jelas hal ini merujuk pada adanya jawaban berjumlah 87% yang menyatakan dapat diukur. Hal ini menunjukkan bahwa model merupakan model yang bisa dilihat tingkat ketercapaian model. Hasil koefisien penilaian panduan model dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Penilaian Panduan Model Manajemen *Soft Skill*

No	Indikator	Jawaban		
		SB	B	Total
1	Sistematika Paduan sudah sistematis (tidak terlalu rumit)	25	38	96%
2	Penggunaan Bahasa mudah dipahami	26	35	92%
3	Memiliki Prosedur yang jelas	25	36	93%
4	Memiliki indikator yang terukur	25	35	90%
5	Kesesuaian gambar Model dengan Prosedur Operasional	19	39	90%
6	Memiliki alat ukur/penilaian yang jelas tentang keefektifan Model	25	33	87%

Dengan menerapkan kriteria yang telah ditetapkan yakni 75% maka panduan model manajemen pengembangan *soft skill* berbasis karir telah memenuhi kriteria untuk digunakan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Desain pengembangan model bagi pengembangan *soft skill* merupakan bagan atau alur yang memberikan gambaran untuk proses pengembangan pemberian kompetensi *soft skill* berbasis karir di SMK pada lulusan agar lulusan mampu mengembangkan karir sesuai profesi sejalan dengan program keahlian yang dimiliki, ; (2) Model pengembangan *soft skill* desain yang ada dengan menambahkan komponen-komponen yang diharapkan efektif seperti identifikasi kompetensi, perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, pengorganisasian guru, sosialisasi. Dalam pelaksanaan melalui pembelajaran dan budaya sekolah dilanjutkan tahap evaluasi untuk memperoleh umpan balik apakah mekanisme pengembangan *soft skill* ini dapat membentuk lulusan yang mempunyai *soft skill* berkarakter kerja sehingga

lulusan dapat berkarir dengan baik dalam dunia usaha dan industry. (3) Panduan dalam pengembangan model merupakan pedoman untuk menyusun suatu model yang dapat diaplikasikan dan memiliki daya guna bagi pengembangan *soft skill*. Selama ini kedua SMK belum memiliki panduan yang dapat digunakan untuk mengembangkan model maka dikembangkan panduan model pengembangan *soft skill* berbasis karir.

Sedangkan saran yang bis diberikan adalah : (1) sebaiknya pihak SMK memiliki pola atau desain tertentu untuk mengembagnkan model pengembangan kompetensi *soft skill*, sehingga dapat terus menerus mengembangkan model kompetensi *soft skill* untuk mendampingi *hard skill* harus menggunakan dan mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen untui dapat efektif. Pemanfaatan fungsi manajemen akan memberikan standar yang jelas, sehingga hasilnya dapat diukur dan akan memberikan umpan balik bagi pengembangan berikutnya; (3) dalam menyusun panduan pengmebagnan model perlu secara jelas terperinci Karena sebagai dasar dan pedoman pengembangan model perlu secara jelas terperinci karena sebagai dasa dan pedoman dalam melaksanakan model kompetensi *soft skill* yang telah disusun.

DAFTAR REFERENSI

- Dawis V. Rene (2005); *Career Development and Counseling ; putting theory and research work*; John Wiley & Sons Corp.
- Depdiknas. 2003. *Undang –undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*. Jakarta; Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasioanal.
- Draganidis, Fotis and Fregoris Mentzas (2006); Competency based management: a review of systems and approaches; *Information Management & Computer Security*; Vol. 14 No. 1, 2006; pp.51-64
- Gati, Itamar & Itay Asher (2006); *The PIC Model for Career Decision Making; Prescreenign, In Depth Exploration, ang Choice*; Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, Mahwah, New Jersey
- Jafar, Aisyah, Arnidah, Yayu Wahyuni Yuritman, A. Muliati Nur (2008); Optimalisasi Proses Pelaksanaan Uji Kompetensi untuk Menignatkan Mutu Lulusn Sekolah Menengah Kejuruan; <http://www.bpgupg.go.id/>; Friday, 18 July 2008 08:28 Tim Web
- Jalal, Fasli; *Eksistensi SMK Di Persimpangan Jalan*; www.smklahudakdr.sch.id/2008

- Judisseno, Rimsky K (2008): *Jadilah Pribadi Yang Kompeten Di Tempat Kerja*: PT Gramedia Pustaka Utama Jl. Pelmerah Barat 33-37 lt 2-3: Jakarta:2008
- Mouyan, Pan & Lou Dan (2008) A comparative analysis on models of higher education massification; *Higher Education Press*; Springer-Verlag
- Permana, Tatang (2005;33-39); *Pemahaman Konsep Psg Dan Intensitas Bimbingan Terhadap Kemampuan Membimbing Siswa Psg*; INVOTEC, Volume III, No.7, Agustus 2005;pp 33-39 (smk)
- Wardiman Djojonegoro (2008); Wardiman Kembali Ingatkan Link and Match; http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=&Itemid=54 diakses